

ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP DUKUNGAN BAGI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM SERIAL *UNBELIEVABLE*

Roudotun Nadifah

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: roudotun.19087@mhs.unesa.ac.id

Tatak Setiadi

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: tataksetiadi@unesa.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja baik di ruang publik maupun domestik, dan juga dapat terjadi kepada siapa saja tidak memandang usia, gender, maupun latar belakang sosial manapun. Pada penelitian ini, peneliti fokus membahas isu kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan di ruang domestik yang ditayangkan dalam bentuk media serial film Netflix "*Unbelievable*". Kemudian, dianalisis menggunakan metode resepsi dari Stuart-Hall melalui pendekatan deskriptif-kualitatif. Ditemukan, diantara penonton yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran dalam menangani kasus kekerasan seksual, salah satunya mereproduksi secara menyeluruh makna yang dikirimkan oleh *encoder* (oposisi). Sebagian dari mereka mendukung secara penuh (hegemoni dominan) dan sebagian lainnya menegosiasikan (negosiasi) isi pesan mengenai dan dukungan yang terjadi pada lingkungan sekitar korban yang mengalami kekerasan seksual, bahwa apa yang ditampilkan oleh media sesuai dengan realita sosial yang mereka percayai seluruhnya benar. Namun masih ada beberapa pesan yang tidak bisa diterapkan dalam realita karena beberapa faktor norma sosial, pengetahuan, maupun latar belakang yang berbeda. Meski begitu, penonton tetap dapat secara bebas menginterpretasikan makna pesan sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya masing-masing.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Serial Film, Analisis Resepsi, Dukungan.

Abstract

Sexual violence can be happened anywhere, both in public and domestic spaces. It can also happen to anyone regardless of age, gender or social background. In this research, researcher focus on discussing the issue of sexual violence that occurs against women in the domestic space which is show in the form of the Netflix film series "Unbelievable". Then, it was analyzed using the reception method from Stuart-Hall through a descriptive-qualitative approach. It was found, that among the audiences who were either directly or indirectly have a role in handling cases of sexual violence, one of them was reproduced all the messages the meaning sent by encoder (opposition). Some of them fully support (dominant hegemony) and others negotiate (negotiative) the content of messages regarding the environment that support what happen on victims of sexual violence, that shown by the media is in accordance with the social reality that they believe is fully true. However, there are still some messages that cannot be applied in reality due to several factors such as social norms, knowledge or different backgrounds. Even so, the audiences can still freely interpret the meaning of the message according to their own knowledge and experience.

Keywords: Sexual Violence, Series Film, Reception Analysis, Support.

PENDAHULUAN

Kekerasan Berbasis Gender (KBG) atau kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang dapat terjadi di mana saja baik di ruang publik maupun domestik (Purwanti & Hardiyanti, 2018). Kekerasan yang dilakukan dapat berupa tindakan pemerkosaan, pencabulan, sodomi, dan inses (Lyness dalam Maslihah dalam Ramadhani & Nurwati, 2022). Komisi Nasional (Komnas) Perempuan dalam Catatan Tahunan (CATAHU 2023) menunjukkan bahwa pelecehan seksual dan perkosaan adalah yang tertinggi pertama dan kedua sebagai kekerasan di ranah publik, diikuti dengan penganiayaan, trafiking dan kekerasan seksual serta pencabulan. Ruang yang aman bagi perempuan hampir tidak ada baik di ruang personal maupun publik, baik dalam kasus yang tidak diketahui orang lain maupun disaksikan oleh publik. (Komnas Perempuan, 2023).

Selain itu, Komnas Perempuan dalam CATAHU 2023 juga menjelaskan, pelecehan seksual dan perkosaan adalah yang tertinggi pertama dan kedua sebagai kekerasan di ranah publik dan berdasarkan tempat kejadian, ruang publik sebagai tempat kejadian mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dari 303 menjadi 498. Itu artinya, ruang publik menjadi tempat yang cukup aman karena budaya patriarkis masyarakat. Maraknya kekerasan seksual di ruang publik juga disebabkan oleh kurangnya pengakuan publik terhadap kekerasan seksual sebagai kejahatan yang fatal. Akibatnya, korban kekerasan seksual seringkali ragu untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya kepada lembaga bantuan hukum atau polisi karena merasa malu dengan situasi sosialnya (Mas'udah, 2022). Untuk itu, Mas'udah juga mengatakan, korban kekerasan seksual membutuhkan pendampingan dari berbagai pihak sebagai bentuk dukungan sosial.

Perlu dipahami bahwa secara hukum, Lidya Suryani dan Sri Werdani berpendapat

Undang-Undang yang berlaku dalam KUHP bahwa selama ini korban kejahatan seringkali kurang mendapatkan perhatian, terutama korban kejahatan pemerkosaan yang merupakan pihak paling dirugikan, sehingga membutuhkan perlindungan terhadap hak-haknya yang telah dilanggar (Mansur & Gultom, 2007, Hlm. 29). Mansur dan Gultom (2007) dalam bukunya yang berjudul "Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan" menjelaskan bahwa dalam penanganan kasus kejahatan, saat tahap pemeriksaan banyak yang mengabaikan hak-hak asasi korban, karena peran korban dalam proses hukum (misalnya persidangan) lebih sebagai saksi dalam hal pencarian kebenaran material saja. Pemeriksaan kepada korban dilakukan tanpa didampingi tenaga medis, ditanya dengan kalimat yang terkesan vulgar, hingga korban dikecewakan dengan putusan pidana karena putusan yang dijatuhkan pada pelaku tidak sebanding dengan penderitaan yang dialami korban. (Mansur & Gultom, 2007).

Hardjo dan Novita (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan, dampak kekerasan seksual amat berpengaruh terhadap harga diri anak yang termanifestasikan dalam sikap dan perilaku mereka di masyarakat. Bagi korban kekerasan seksual yang masih anak-anak nantinya akan terbentuk citra diri yang negatif terhadap diri mereka, rasa tak berdaya, perilaku pasif, sulit mempercayai orang lain dan rasa ketidakadilan secara umum. Sehingga, membutuhkan penanganan yang serius dan segera dari semua pihak agar budaya kekerasan seksual dapat diubah dan korban mendapatkan penanganan yang intensif agar mereka dapat hidup dan menghadapi masa depannya secara positif.

Dampak buruk yang dialami perempuan korban kekerasan seksual tidak hanya secara fisik saja namun yang terberat yaitu kondisi psikis korban yang mengalami trauma dan membutuhkan waktu yang lama untuk penyembuhan. Trauma yang dialami perempuan korban kekerasan seksual harus

mendapatkan perhatian yang khusus, dalam hal ini perlu adanya suatu pendampingan konseling psikologis secara intensif. Oleh karena itu permasalahan kekerasan seksual terhadap perempuan mendapat perhatian dari berbagai kalangan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (Probolaksono,2023).

Dani (2018), menjelaskan bahwa LSM mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk memberikan perlindungan terhadap anak korban kekerasan, hak hak anak yang tidak terlindungi atau mendapat perlindungan yang tidak maksimal dari keluarga.

Dukungan kepada korban ini, bisa dilakukan dengan perlindungan, artinya sesuai dengan yang dijelaskan dalam UU tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Bab 1 Pasal 1 No.18 bahwa Pelindungan adalah segala upaya pemenuhan hak dan pemberian bantuan untuk memberikan rasa aman kepada Saksi dan/ atau Korban yang wajib dilaksanakan oleh LPSK atau lembaga lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

Selain itu, perlindungan bisa dilakukan oleh pendamping sebagai orang yang dipercaya dan memiliki kompetensi mendampingi Korban dalam mengakses hak atas penanganan, pelindungan, dan pemulihan (UU No.12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dalam Bab 1 Pasal 1 No. 14).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang meneliti terkait kekerasan seksual dengan metode dan teori yang berbeda-beda, peneliti menemukan bahwa kasus kekerasan seksual masih menjadi masalah serius yang harus diperhatikan semua lini masyarakat terutama aparat penegak hukum. Pengambilan objek yang berbeda dari setiap penelitian mulai dari film hingga kasus riil yang terjadi di wilayah tertentu tidak merubah fakta di lapangan, bahwa kasus kekerasan seksual masih marak terjadi bahkan sampai

sekarang. Selain itu, adanya film sebagai sebuah wadah edukasi untuk masyarakat juga semakin memperlihatkan keadaan serius yang dialami korban kekerasan seksual dan tidak cukup membuka mata aparat penegak hukum untuk bertindak serius menangani masalah ini.

Pada penelitian ini, serial *Unbelievable* sebagai objek penelitian yang akan dianalisis menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall untuk mengetahui terkait bagaimana penonton memaknai dukungan terhadap korban kekerasan seksual. Pemaknaan tersebut akan diketahui melalui proses Decoding untuk menentukan tiga posisi audiens (dominan, negosiasi, atau oposisi).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sahir (2021), menjelaskan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku orang-orang yang diamati. Dengan menggunakan metode deskriptif, apa yang peneliti amati akan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang menjadi pusat perhatian peneliti.

Peristiwa yang dialami korban kekerasan seksual dalam serial *Unbelievable* merupakan perhatian peneliti yang dalam penelitian ini akan dideskripsikan sesuai dengan metode dan pendekatan tersebut sebelumnya. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu cara anggota LSM dan Polri sebagai penonton dalam memaknai dukungan sosial yang dialami korban kekerasan seksual dalam serial yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis resepsi dalam resepsi anggota LSM dan Polri sebagai penonton terhadap dukungan bagi korban

perempuan kekerasan seksual dalam serial *Unbelievable*. Metode analisis resepsi digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan khalayak atas teks media (Pujarama & Yustisia, 2020). Teks media dalam hal ini berupa produk audiovisual, yakni serial *Unbelievable*.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota LSM dan polisi/Polri sebagai orang yang telah menonton serial *Unbelievable* sebagai obyek yang akan diteliti dalam topik terkait dukungan bagi korban kekerasan seksual yang ada dalam serial tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data. Menurut Moleong (2019) dalam bukunya, wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak dengan maksud tertentu. Dalam mengumpulkan data melalui proses wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam berdasarkan unit analisis yang akan disusun agar informasi yang didapat tetap relevan. Peneliti mendapatkan dari informan dengan menggunakan metode snowball di mana informasi atau kontak narasumber di dapat berdasarkan rekomendasi dari lembaga terkait. Selanjutnya, peneliti akan menghubungi satu persatu dari kontak informan untuk diberi pertanyaan yang sesuai. Setelahnya, peneliti akan mentranskrip hasil wawancara yang kemudian akan disusun secara kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Profil Informan

Subjek dari penelitian ini terdiri atas lima informan berbeda sebagai sumber data yang digunakan agar tetap relevan dengan tujuan penelitian. Kelima informan yang telah dipilih ini, ditentukan berdasarkan kriteria yang telah dijabarkan pada bab tiga. Proses pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari orang yang dekat dengan isu kekerasan seksual dan yang sudah pernah

menonton serial *Unbelievable*. Sehingga kemudian dilakukan wawancara terhadap informan yang telah bersedia untuk diwawancarai sesuai dengan waktu ketersediaan informan. Semua informan yang menjadi narasumber dari penelitian ini, akan menggunakan nama inisial informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Dalam hal ini, tentunya peneliti telah mendapatkan persetujuan dari informan sebagai pihak kedua.

Tabel 1. Profil Informan

Informan	Usia	Profesi
KY	21	Staf Media Sosial Savy Amira
EF	30	Staf Komnas Perempuan
AW	37	Anggota Polri
DS	20	Satgas PPKS Unesa
A	30	Anggota PPA

Sumber: Olah Data Peneliti, 2024

b. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, para informan memiliki pendapat yang relatif sama namun terdapat perbedaan sesuai pengalaman menonton masing-masing informan mengenai serial *Unbelievable*. Para informan memberikan ulasan positif terkait alur cerita serial ini.

Beberapa informan berpendapat bahwa serial ini sangatlah sesuai dengan apa yang terjadi dengan realita, sehingga mudah untuk dipahami bagi masyarakat luas.

"Butuh waktu dan perasaan yang cukup siap. Karena apa yang diceritakan dalam serial sangat relate pada konteks kasus kekerasan seksual" (EF, wawancara 23 September 2023)

"Alur cerita dalam serial ini mudah dipahami. Karena itu dari kisah nyata, jadi ceritanya mengalir seperti apa yang terjadi sesungguhnya" (AW, 21 Oktober 2023)

Serial ini juga memiliki beberapa poin yang membuat penonton bersimpati terkait pengalaman korban sampai menjadi penyintas. Selain itu juga dapat menjadi bahan edukasi terkait bagaimana seharusnya penanganan korban yang baik itu.

“Serial ini memiliki garis besar yang garis besarnya menceritakan kekerasan seksual. Garis besar itu ada lapisan-lapisan yang saling berkaitan satu sama lain. Karena ketika kita menanggapi fenomena kekerasan seksual, hal yang perlu disadari adalah yang pertama pengalaman korban itu berbeda-beda dalam menghadapi kekerasan seksual. Yang kedua, hanya karena pengalaman korban kekerasan seksual itu ada dalam series bukan berarti kenyataannya tidak valid, karena penting untuk memahami bahwa yang di filmkan itu dari satu pengalaman yang dipengaruhi faktor pengetahuan, sistem, sosial, yang berbeda dengan kita di Indonesia. Budaya timur dan barat masih alami patriarki, tapi kenyataannya kesimpulannya korban punya kemampuan untuk menghadapi masa-masa sulit sebagai penyintas.” (KY, wawancara 5 Agustus 2023)

Ada juga informan yang memiliki pendapat yang sama sekali berbeda dengan yang lain. Selama menonton, ia menemukan bahwa langkah observasi yang ada dalam serial tidak digambarkan secara maksimal sehingga penanganannya bisa menjadi tidak tepat.

“Kalau di PPA, jika ada kasus seperti Marie kita lakukan observasi karena kita gatau apakah anak ini halusinasi atau tidak, supaya tidak satu pihak. Karena di serial ini, tidak ada adegan yang menggambarkan secara tegas situasi korban dan tidak ada observasi terkait kemungkinan anak ini ada dua kepribadian atau tidak.” (A, wawancara 22 Januari 2024)

Selain itu, serial *Unbelievable* tidak hanya menceritakan pengalaman korban secara lebih mendalam, tapi juga menceritakan bagaimana faktor pengetahuan hingga sistem sosial dalam satu geografis yang berbeda-beda

juga mempresentasikan keadaan korban yang sulit.

“kita butuh film-film informatif refleksi seperti ini karena kalau mau ngomong advokasi itu susah, serius ini adalah alternatif paling oke mendekati ke masyarakat soal kekerasan seksual agar dianggap sebagai tanggung jawab publik.” (KY, wawancara 5 Agustus 2023)

Pendapat Informan terkait Penggambaran Kondisi Korban Kekerasan Seksual dalam Serial *Unbelievable*

Adanya beberapa korban yang ada dalam serial membuat beberapa informan menyadari beberapa hal bahwasanya kekerasan seksual itu bisa terjadi pada siapa saja di terlebih lagi jika terjadi di ruang privat, akan sulit bagi korban untuk membuktikan apa yang ia alami adalah benar terjadi.

“Film ini juga menggambarkan kalau ternyata korban itu bisa terjadi pada siapa saja, nggak melihat umur, ras, jenis kulit, pekerjaan, postur tubuh. Traumanya juga macam-macam. Ada yang masih bisa bersosialisasi dengan orang walaupun sebenarnya dia udah gabisa lagi melakukan habit yang sama seperti membaca buku di jendela, ada yang lebih protektif sama dirinya jadi lebih sering di rumah.” (EF, wawancara 23 September 2023)

“Sepengalaman saya, korban itu kalau terlalu sering ditanya pasti jawabnya gitu "cerita lagi?" gitu. Gak semua anak itu bisa menceritakan kondisi dia waktu itu, karena tiap anak penanganannya berbeda. Bahkan ada anak yg kalau di suruh cerita itu gamau atau bilang "kan saya sudah cerita". Kalau korban sudah bilang gitu, kita gabisa melanjutkan pemeriksaan sampai korban benar-benar siap bercerita.” (A, wawancara 22 Januari 2024)

Dampak setelah kejadian kekerasan seksual pun tidak mudah bagi korban. Meski diantara mereka semua mengalami trauma

yang berbeda-beda namun, mereka memiliki kesulitan yang sama untuk kembali pulih dari setelah kejadian itu. Beberapa diantara mereka menunjukkan perubahan sifat yang dramatis dan ekstrem yang berdampak pada kondisi psikologis mereka.

"Menurut saya sifat Marie sebagai tokoh utama yang memerankan korban dari sebelum dan sesudah kejadian tidak terlalu beda karena memang dari awal dia sudah memiliki beban yang berat di hidupnya." (AW, 21 Oktober 2023)

"Setelah kejadian perkosaan itu, Marie semakin tertutup dan tidak mau bercerita. Sehingga itu mempengaruhi psikologisnya. Dia juga menjadi ragu "sebenarnya aku mengalami ini atau nggak sih" karena beberapa orang di sekitar bilang kalau dia cuma halusinasi". (DS, wawancara 23 Oktober 2023)

Pembahasan Penelitian

Bagian ini akan menjabarkan proses *decoding* penonton terhadap serial *Unbelievable* dan kategorisasi informan dalam penerimaan terhadap nilai terkait dukungan bagi korban kekerasan seksual yang ada pada serial *Unbelievable*.

Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang menjelaskan proses penyampaian pesan media kepada penerima pesan melalui proses encoding-decoding. Proses ini diringkas dalam satu bagan yang sudah peneliti sebutkan pada bab 2. Dalam penelitian ini, proses pemaknaan pesan ada pada tahap decoding. Pesan yang diterima oleh komunikan (decoder), dalam hal ini adalah lima penonton atau audiens media yang telah diwawancarai, menghasilkan efek berupa pemaknaan pesan yang baru dari proses menonton serial sesuai yang diterima oleh audiens.

Pada informan KY, AW, dan DS memiliki hasil pemaknaan yang sama. Artinya, meski

ketiganya memiliki latar belakang yang berbeda adalah hal yang memungkinkan untuk dapat meninterpretasikan pesan yang sama. Proses menonton yang dialami informan KY, dipengaruhi oleh pengamatan dan pengalamannya terkait kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, pada pesan terkait dukungan lingkungan sekitar korban. Dalam serial, dukungan itu nampak minim sehingga membuat keadaan korban menjadi semakin sulit. Tapi dari pesan itu, iya berpendapat bahwa dukungan justru hanya datang dari pendampingnya. Pendampingnya ini memiliki persepektif korban yang akurat untuk menemani proses pemulihan korban, dan dari pendekatan komunikasi yang dipakai dia merasa bahwa kasus ini patut diselesaikan bukan seolah-olah dia memilih untuk membela ini, karena ini benar, tapi dia memandang korban sebagai orang yang berhak dilindungi. Tidak bisa dipungkiri, dalam penegakan APH penyidikan yang dipakai itu hanya bersifat menanyakan konfirmasi korban ketimbang kita berusaha membuktikan tabiat pelaku. Artinya, informan KY memiliki makna yang lain terhadap pesan ini. Kunci utamanya pada penyelesaian kasus kekerasan seksual, menurutnya, harusnya pembuktian itu bukan dibebankan pada korban tapi yang harusnya dilibatkan adalah pelaku. Jadi yang patut untuk berbenah itu APH. Makna baru yang diinterpretasikan oleh informan KY, menjadi hasil dari proses decodingnya sebagai decoder.

Sementara, proses yang terjadi pada informan AW, dan DS tidak jauh beda. Pada informan DS contohnya, dukungan korban menjadi sangat penting karena menurutnya ketika korban mengalami kekerasan seksual dia merasa malu atau tidak tahu harus bercerita ke siapa, makanya dukungan itu perlu agar korban tidak merasa sendiri melawan ketidakadilan yg ia alami. Pesan yang diinterpretasikan oleh informan DS, meski dirinya secara pribadi tidak memahami ini berdasarkan aturan hukum, tapi hal

pertama yang harus dilakukan setidaknya oleh APH memahami bahwa kasus kekerasan seksual itu adalah percaya sama korban, dan harus paham aturan-aturan yang berlaku. Misalnya, di aturan tertentu ada tertulis bahwa bukti itu tidak harus secara fisik tapi keterangan korban juga bisa diterima, tapi APH terutama polisi belum banyak paham hal itu. Jadi kasus kekerasan seksual itu tidak dilanjutkan dengan alasan karena kurangnya bukti.

Berbeda dengan hasil pemaknaan oleh informan EF yang sepenuhnya menyetujui secara keseluruhan pesan yang disampaikan oleh encoder. Menurut informan EF, dukungan kepada korban itu sangat penting karena ketika korban mengalami kekerasan seksual kebanyakan dari mereka mengalami trauma dan dampaknya, korban merasa tidak berharga, rusak. Jika lingkungan tidak mendukung bisa memperparah traumanya, adanya lingkungan yang baik bisa membantu korban untuk pulih. Paling tidak dengan didampingi. Ketika hal itu terjadi, biasanya korban tidak bisa speak up, atau takut jadi adanya pendampingan bisa lebih memudahkan korban mengakses keadilan dan tentunya pemulihan untuk dirinya.

Selain itu, ada juga contoh interpretasi yang dilakukan oleh informan A, yang berkebalikan dengan informan EF. Informan A menangkap pesan dukungan yang ada dalam serial dengan interpretasi; pengaruh lingkungan itu lebih besar daripada keluarga. Memang keluarga itu penting sebagai 'rem'nya anak agar terhindari dari lingkungan yang salah. Namun, kehidupan dia itu kan lebih banyak di luar daripada di rumah. Mulai dari bangun tidur, berangkat sekolah, dia juga kerja. Di rumah juga ketemu dengan orang tuanya juga sibuk kerja sehingga untuk dia bisa ngomong sama orang tua itu seperti tidak ada waktu. Misalnya pada salah satu adegan dalam serial saat orang tua asuh Marie memberikan informasi kepada polisi terkait latar belakang dan masa lalu Marie. Informan

A memaknai adegan itu sebagai salah satu cara APH mencari informasi untuk proses penyidikan.

Menurut informan A, tidak ada yang salah mencari informasi, karena itu memang bisa jadi bahan pertimbangan kita sebagai penyidik. Apakah benar suatu tindak pidana itu terjadi atau tidak. Yang digambarkan dalam serial, Marie akhirnya mengaku dan bilang ke teman-temannya kalau dia berbohong. Dalam situasi ini, kalau pun seandainya Marie bersikukuh dengan keterangannya bahwa hal itu benar terjadi polisi itu pasti akan tetap melakukan hal yang disebut dengan berita acara pemeriksaan konfrontir. Karena ada hasil pemeriksaan yang berbeda dari berbagai saksi, jadi dari situ akan dipertemukan berdua dan ditanyakan dengan pertanyaan yang sama.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, semua prosesnya itu dipengaruhi oleh beberapa faktor (Hall) seperti latar belakang pengetahuan (framework of knowledge), keterkaitan antara realita sosial dengan apa yang terjadi dalam proses produksi (relations of production), dan faktor secara teknis atau yang disebut dengan Technical Infrastructure. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada kelima informan yang memiliki latar belakang dari lingkup pekerjaan ataupun sekitar yang berkaitan, dalam hal ini adalah lingkup orang yang akrab dan memahami proses pendampingan dan penanganan pada korban kekerasan seksual.

Sehingga, kelima informan memiliki interpretasi maknanya masing-masing yang beragam karena ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi interpretasi mereka sebagai penonton yang aktif dan bebas berpendapat soal tayangan media yang mereka dapat.

Tabel .2. Posisi Informan

Nama	Pemaknaan yang Dihadirkan	Posisi
KY	Sesungguhnya aku merasa jika representasi cerita sepenuhnya tidak mewakili pengalaman korban kekerasan seksual di Indonesia khususnya karena perbedaan yang mencolok pada kultur konteks, pengetahuan, dan sistem penanganan kekerasan yang ada	Negosiasi
EF	Semua adegan yang ada dalam serial ini menggambarkan kondisi korban, bagaimana orang-orang disekitarnya, terutama penanganan dari APH-nya	Dominan
AW	Saya setuju sama pesan dari filmnya, tapi saya punya pemaknaan sendiri kalau jika ada orang di sekitar kita yang mengalami kejadian serupa, harusnya kita lebih <i>care</i> dan sabar dengan mendengarkan tanpa <i>men-judge</i> korban.	Negosiasi
DS	Ada banyak sekali praktek yang kurang sesuai UU KS, tapi setelah episode-episode akhir pendampingannya sudah mulai sesuai caranya yang aku tahu.	Negosiasi
A	Hukum itu tidak bisa	Oposisi

Nama	Pemaknaan yang Dihadirkan	Posisi
	dimainkan. Kita gabisa hanya untuk kesenangan sesaat tapi kita bikin masalah besar yang menyangkut banyak orang. Gak semestinya petugasnya itu ngejudge Marie.	

Sumber: Olah Data Peneliti, 2024

KESIMPULAN

Lingkungan sosial menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk membantu korban kekerasan seksual pulih dari traumanya. Lingkaran pertemanan, keluarga, pemerintah, maupun aparat penegak hukum memiliki perannya masing-masing dalam mendukung korban. Dukungan ini bisa berbentuk hal yang sederhana seperti, selalu menemani, mendengarkan, dan percaya dengan cerita korban, tidak memaksanya cerita disaat mereka belum siap, tidak menilai maupun menuntut secara sepihak karena pada dasarnya yang mengetahui dan mengerti kemauan korban tidak lain adalah korban itu sendiri. Sehingga, sebagai orang yang berada di sekitarnya, diharapkan bisa mendukung korban dengan hal-hal tersebut.

Makna dukungan ini juga tidak sekadar mendampingi korban secara utuh, namun secara hukum yang berlaku, aparat penegak hukum seperti polisi sebagai pihak yang memiliki wewenang juga berperan secara adil dan tidak menghakimi korban. Karena setiap korban dengan letak geografis dan latar belakang yang bermacam-macam, juga memiliki penanganan berbeda sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Karena itulah, kerjasama antar pihak juga dibutuhkan, dari masyarakat sebagai lingkungan terdekat korban maupun aparat penegak hukum.

SARAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti, sebagai berikut:

1. Akademisi
 - a. Adanya penelitian yang lebih lanjut dan mendalam terkait pemaknaan pesan tayangan media film yang mengangkat isu kekerasan seksual.
 - b. Mewawancarai praktisi yang bergerak dalam dunia perfilman agar mendapatkan perspektif yang lebih objektif.
2. Praktisi Film dan Lembaga Penanganan Kekerasan Seksual
 - a. Bagi Lembaga Penanganan Kekerasan Seksual, dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat terkait pentingnya isu kekerasan seksual. Serta meningkatkan layanan yang dapat membantu korban dengan perspektif gender, sehingga tidak hanya fokus pada penangkapan pelaku namun juga kondisi trauma yang dialami korban.
 - b. Bagi praktisi film, dapat memahami keterkaitan antara isu yang diangkat dengan karakteristik dan latar belakang masyarakat sehingga memberikan pesan yang positif kepada audiens mediana, baik dari segi alur cerita, dramatisasi oleh pemeran, maupun sinematografi yang dipakai.
3. Masyarakat
 - a. Mengedukasi diri terkait apa yang harus dilakukan ketika orang disekitar mengalami kekerasan seksual.
 - b. Masyarakat lebih aktif dalam mereproduksi makna pesan yang ditayangkan media.

DAFTAR PUSTAKA

Komnasperempuan.go.id. (2006). *Menguak Misteri di Balik Kesakitan Perempuan*. Diakses pada 21 Februari 2023, dari <https://komnasperempuan.go.id/download-file/869>

- Garuda.kemdikbud.go.id.(2021, 26 Desember).*Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan Perempuan Pada Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia dan Amerika*. Diakses pada 21 Februari 2023, dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2813514>
- Arnaldo, V. C. (2022). *Representasi Dukungan Sosial Pada Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Dear Nathan: Thank You Salma (2022)* (Doctoral dissertation, Universitas Buddhi Dharma).
- Dani, M. I. W. (2018). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak, Perempuan, dan Keluarga di Kabupaten Bantul)*.
- Danes, V., dkk (2020). *Standar Operasional Prosedur Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender Dalam Situasi Bencana*.
- Mas'udah, S. *Makna Kekerasan Seksual dan Stigma Masyarakat Terhadap Korban Kekerasan Seksual*.
- Probolaksono, P. (2023). *Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Seksual di LSM Rifka Annisa*. *Journal of Society and Continuing Education*, 4(1), 500-511.
- Ridhagusti, S. (2020). *Membongkar Makna Traumatis Dalam Film "27 Steps Of May" (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Pelecehan Seksual)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana).
- Sudarwanto, F. V. Y. D. (2020). *Penggambaran Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film 27 Steps Of May (2019)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2022). *Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga*. *Share: Social Work Journal*, 12(2), 131-137.
- Rini, R. (2020). *Dampak psikologis jangka panjang kekerasan seksual anak*

- (komparasi faktor: pelaku, tipe, cara, keterbukaan dan dukungan sosial). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-12.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12-19.
- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138-148.
- Prihandini, M. A. (2021). Resepsi Audiens Atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril. *Jurnal Audiens*, 2(1), 1-17.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi penelitian*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi penelitian.
- Batistuta, S., Nugroho, W. B., & Aditya, I. K. *Pemetaan Audiens Film Gie (2005) Dalam Konsep Resepsi Stuart Hall*.
- Fanani, M. G., & Ayodya, B. P. (2023, January). Analisis Resepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada Korban Kekerasan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya*. In *Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi* (Vol. 1, No. 01, pp. 498-504).
- Olivia, H., Warouw, D. M., & Senduk, J. J. (2020). Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual di Media Online. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Pujarama, W., Yustisia, I. (2020, November). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender dan Media: Untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. Malang. UB Press.
- Moleong, L. (2019, Oktober). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mansur. M., Gultom, E. (2007). *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan Antara Norma dan Realita*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*.
- Subarkah, T. (2017). Konsep Encoding/Decoding Stuart Hall dalam Film Pengkhianatan G30S/PKI Karya Arifin C. Noer (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rossy, A. E., & Wahid, U. (2015). Analisa isi kekerasan seksual dalam pemberitaan media online detik. com. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 152-164.
- Fu'ady, M. A. (2011). DSMika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2).
- Kendler, K. S., Bulik, C. M., Silberg, J., Hettema, J. M., Myers, J., & Prescott, C. A. (2000). Childhood sexual abuse and adult psychiatric and substance use disorders in women: an epidemiological and cotwin control analysis. *Archives of general psychiatry*, 57(10), 953-959.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Storey, J., & Rahmawati, L. (2006). *Cultural studies dan kajian budaya pop: pengantar komprehensif teori dan metode*. (No Title).
- Handoyo, E. (2008). Peran Strategis Relawan Pendamping Dalam Upaya Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 35, No. 2).
- Widiastuti, R., Daryanti, F., Putri, D. S., & Oktariana, Y. (2021). Pelatihan Keterampilan Konseling Traumatis bagi Pendamping Korban Kekerasan Seksual di Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia*, 1(1), 19-25.